

## **WABAH COVID-19 DALAM ANALISIS TEODISI GOTFRRIED WILHELM LEIBNIZ DAN TEOLOG ISLAM**

**Akbar Tanjung, Andi Nurbaety, Astrid Veranita Indah**

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*

*Jl HM Yasin Limpo No. 36 Gowa*

*Email: akbartanjung1799@gmail.com, andi.nurbaety@uin-alauddin.ac.id,  
astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id*

### ***Abstrak***

Tulisan ini membahas tentang fenomena wabah Covid-19 yang berkembang di seluruh Dunia, yang membawa penderitaan hingga mengalami kematian bagi umat manusia. Hal tersebut membawa manusia berpikir tentang bagaimana penderitaan dan kebahagiaan bisa hidup berdampingan dalam satu realitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wabah Covid-19 dalam perspektif Gotfried Wilhelm Leibniz (1646 M) dan para teolog Islam. Persoalan wabah Covid-19 dengan analisis kedua tokoh bertujuan untuk membandingkan pemikiran Barat dengan pemikiran Islam terkait persoalan kejahatan, keburukan, dan penderitaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis, Hermeneutika, Historis dan Teologis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan yang sesungguhnya ada dalam kehidupan manusia akibat kebebasan dan ketidaksempurnaan ciptaan sehingga dapat menyebabkan berkembang varian virus baru, seperti Covid-19.

Ada dua hal yang menyebabkan penderitaan akibat Covid-19 yaitu (1) kebebasan manusia yang dapat menyebabkan varian Virus baru, seperti Covid-19 muncul dan berkembang. (2) ketidaksempurnaan manusia sebagai ciptaanNya. Jika melihat lebih mendalam tentang ketidakberuntungan atau musibah yang menimpa manusia, kemudian menginterpretasi hal tersebut, maka sebagai manusia akan mengapresiasi bahwa ketika tertimpa musibah maka sebetulnya manusia mendapatkan anugerah, tidak mendapatkan bencana.

### ***Kata Kunci:***

Wabah Covid-19, Gotfried Wilhelm Leibniz, Teolog Islam.

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kejahatan dan penderitaan. Setiap hari selalu ada berita-berita yang tak diinginkan oleh manusia baik dari saluran televisi, *handphone*, radio, koran, majalah dan lain-lainnya.<sup>1</sup> Berita kejahatan dan penderitaan di media sosial membuat manusia merasa bosan dengan hadirnya kejadian yang tak kunjung

---

<sup>1</sup>Herni kongguasa, "Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah" Journal Jaffray (2004) h. 53

hilang dalam kehidupan manusia. Covid-19 merupakan salah satu peristiwa penderitaan manusia yang berlangsung hampir dua tahun bahkan lebih. Covid-19 dianggap sebagai pandemi global karena bukan hanya melanda di satu wilayah, akan tetapi juga melanda di berbagai negara, termasuk negara Indonesia. Bencana ini, bukan hanya meruntuhkan logika dan rasionalitas manusia yang seolah-olah mampu diselesaikan dengan cepat, namun juga berkaitan dengan persolan teologi antara manusia dengan Tuhan.

Wabah covid-19 tidak hanya membuat manusia menjaga kesehatannya, tetapi menggoyangkan beberapa sendi kehidupan di antaranya di bidang agama, ekonomi, politik, tata pergaulan sosial, budaya dan Pendidikan.<sup>2</sup> Wabah covid-19 pertama kali merebak pada 1 Desember 2019 di Wuhan provinsi Hubei, Tiongkok. Pada tanggal 8 Agustus 2021 dengan total infeksi Covid-19 di seluruh dunia tercatat sebanyak 202. 236. 415 kasus, berdasarkan data dari John Hopkins university. Berdasarkan data, sebanyak 4.286.347 orang telah meninggal dunia akibat Covid-19 ini.<sup>3</sup> Perhatian umat manusia di seluruh dunia termasuk di negara Indonesia saat ini tertuju pada virus yang mewabah atau yang sering disebut Covid-19.<sup>4</sup>

Krisis Covid-19 ditandai dengan perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti berbelanja, bersekolah, keagamaan, berkomunikasi dan perilaku sosial yang lainnya. Siklus kejadian ini selalu diliputi turun naik, terkadang makmur dan krisis, ada masanya indah dan buruk, ada masanya sedih dan senang. Itulah hukum alam.<sup>5</sup> Maka dengan inilah peneliti ingin lebih memaknai adanya keburukan yang terjadi dalam diri manusia dengan cara memahami teodisi dalam perspektif Leibniz dan perspektif teolog Islam agar kita sebagai umat beragama dapat memahami secara serius apa makna di balik keburukan dan penderitaan. Penderitaan manusia dianggap sebagai misteri akan tetapi dengan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang membawa kebaikan dan kebijaksanaan di tengah-tengah keterbatasan akal manusia. Sehingga inilah

---

<sup>2</sup>Beni Ahmad Saebani, Kesadaran Teologis Keberagaman Ummat manusia dalam Menghadapi wabah Covid-19 (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020) h. 2

<sup>3</sup>Natasha Khaerunisa Amani, 8 Agustus: 202 Juta Orang Di Dunia Positif Covid-19, 9 Kasus Baru Di Militer Koresel (Liputan6.com, Jakarta) <https://m.liputan6.com/global/read/4626956/8-agustus-202-juta-orang-di-dunia-positif-covid-19-9-kasus-baru-di-militer-korsel> (8 Agustus 2021)

<sup>4</sup>Musa Maliki, "Agama, Sains, dan Covid-19: Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern" Maarif, 15, no. 1 (2020), h. 5

<sup>5</sup>Boedi priantoro, "Dampak Covid-19 Pada Perubahan Sosial Masyarakat." KOCENIN Serial Komferensi No. 1 (2020), h: 4.

pentingnya menganalisis teori teodisi Leibniz dan teolog Islam terhadap fenomena wabah Covid-19.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian dari literatur *library* (penelitian kepustakaan) sehingga jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. Dalam penelitian ini, khusus membahas munculnya masalah yang melanda di seluruh dunia yaitu wabah Covid-19 yang merusak berbagai sendi kehidupan. Dengan permasalahan ini, penulis mengaitkan wabah tersebut dengan teodisi Leibniz dan analisis para teolog Islam, yang membuktikan bentuk kemahakuasaan Tuhan dan Kemahabaikan Tuhan.

### **B. Pendekatan penelitian**

Dalam pendekatan penelitian ini adalah langkah awal yang harus dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk mencapai sesuatu yang benar atau kebenaran yang mendasar, bertujuan menemukan suatu makna atau hakikat.<sup>6</sup> Pendekatan ini tentunya menggunakan akal manusia sehingga melahirkan bahasa, realitas serta pengalaman yang mewujudkan dirinya sesuai fakta-fakta atau realitas empiris dalam kehidupan manusia. Maka subjek yang saling berinteraksi dengan realitas sehingga dapat menemukan makna dan hakikat di dalamnya.<sup>7</sup>
2. Pendekatan Hermeneutika, istilah ini berasal dari Bahasa Inggris, dengan kata "*Hermenotic*". Sedangkan di Yunani, awal mulanya disebut dengan kata "*Hermeneuo*". Hermeneutika adalah bagian dari ilmu filsafat yang digunakan untuk menganalisis teks.<sup>8</sup> Jadi penulis berupaya untuk menganalisis dan

---

<sup>6</sup>Sirojul Munir, "Pandangan Amin Abdullah Tentang Kalam: Tinjauan Filosofis" *Skripsi*, (Makassar: Ushuluddin, Filsafat dan Politik, 2018) h.16.

<sup>7</sup>Muh. Arifandi, "Konsep ajaran Aliran Muhi Akbar Di kecamatan Bontosikuyu .abupaten Kepulauan Selayar" *Skripsi* (Makassar: Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2019), h. 34.

<sup>8</sup>Vernineto Sitanggang, *Menemukan Pesan-Pesan Ilahi Prinsip-Prinsip Pendekatan Hermeneutika*, (Cet. I; Sukabumi: Bojok Genteng, 2020) h. 6-7.

menginterpretasi teks yang ditulis filsuf dan para teolog terdahulu digunakan untuk menganalisis fenomena saat ini.

3. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan yang mengaitkan kejadian dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pemikiran teodisi Leibniz untuk menganalisis pandemi covid-19 yang berlangsung secara mengglobal. Pendekatan inilah yang akan digunakan untuk mengetahui pokok permasalahannya dalam penelitian ini.
4. Pendekatan Teologis, yaitu membahas tentang ilmu ketuhanan, dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan pada wahyu maupun berdasarkan pada akal.<sup>9</sup> Fokus pada permasalahan yang akan diteliti dalam pendekatan ini adalah menyangkut tentang bagaimana bentuk keadilan Tuhan dengan adanya wabah pandemi Covid-19 dalam analisis teodisi Leibniz

### **C. Jenis data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari buku-buku Leibniz yang terkait judul penelitian ini dan dianggap menjadi rujukan utama dan buku tentang pemikiran Ibnu Rusyd.
2. Data sekunder, bersumber dari beberapa buku-buku, jurnal, majalah, dan dokumen-dokumen yang lainnya yang memiliki kaitannya dengan judul penelitian ini. Cara memperoleh adalah dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan, baik melalui internet maupun secara langsung ke perpustakaan

### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena hal yang menjadi utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>10</sup> Maka, metode yang digunakan untuk

---

<sup>9</sup>Nurul Ariska M, "Ritual Balle Sumanga' Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec.Parigi, Kab. Gowa (Tinjauan Teologis)", *Skripsi*, (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2021), h. 30

<sup>10</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. IV ; Bandung: Alfabet, 2013), h. 224.

mengumpulkan data adalah lebih bersifat kepustakaan. Data yang diperoleh bersumber dari kepustakaan baik sumber bersifat primer maupun sekunder, berupa buku-buku, jurnal, dan literatur- literatur yang lainnya yang dibutuhkan bagi peneliti.

### **E. Metode pengolahan dan Analisis data**

Setelah data berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari artikel, ensiklopedia, maupun dokumen-dokumen lainnya yang menyakut tentan penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengolahnya dengan metode kualitatif, Maka teknik analisis yang penulis gunakan dengan cara interpretasi berpikir sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu metode analisa yang digunakan penulis bertitik tolak dari pembahasan teodisi Leibniz dan pemikiran Ibnu Rusyd secara umum, kemudian menganalisis untuk menarik kesimpulan yang lebih bersifat khusus tentang wabah covid-19.
2. Induktif, yaitu metode analisis yang digunakan penulis bertitik tolak dari satu atau sejumlah fenomena tentang wabah Covid-19 yang bersifat khusus kemudian menganalisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum tentang teodisi Leibniz dan pemikiran Ibnu Rusyd.
3. Komparatif, yaitu metode yang digunakan penulis dengan cara membandingkan atau mencari persamaannya antara pemikiran filosof muslim yaitu Ibnu Rusyd dengan pemikiran Leibniz terkait adanya wabah covid-19 ini.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Wabah Covid-19**

Kata wabah dalam istilah epidemiologi, adalah istilah umum untuk menyebut tersebarnya penyakit menular secara luas di daerah orang banyak, ataupun penyakit yang terbesar luas di berbagai negara hingga bisa juga dikatakan pandemi.<sup>11</sup> Kata Covid-19 adalah suatu penyakit yang dapat tertular akibat sindrom pernapasan akut *coronavirus* (SAR-CoV-2) dengan gejala motif dengan influenza<sup>12</sup> istilah CoV ini, adalah terminologi yang dapat digunakan untuk dijadikan label bahwa ini adalah virus baru di tahun 2019.

---

<sup>11</sup>Kevin Adrian, *Memahami Epidemiologi dan Istilah-istilahnya* (aladokter.com) <https://www.aladokter.com/memahami-epidemiologi-dan-istila-istilahnya> (10 Agustus 2021).

<sup>12</sup>Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam " *Sosial dan Budaya Syar-i*, 7, no. 6, (2020), h. 4.

Hal ini dilakukan karena virus ini berbeda dengan virus terdahulu. Yang dulunya virus akan tertular dari hewan ke manusia, namun saat ini virus akan menyebar dari manusia ke manusia.<sup>13</sup>

Munculnya wabah ini terdapat pada akhir tahun 2019 yang mulai merebak di Wuhan China, Tiongkok sekitar pada bulan November-Desember. Covid-19 ini adalah virus yang baru dikenal dan seperti halnya dengan virus corona yang lain, ia menyebar dan menular yang awalnya melalui binatang dan kemudian menyerang siapa saja.<sup>14</sup> WHO (*World Health Organisation*) sebagai lembaga bidang kesehatan di dunia, menyatakan bahwa wabah Covid-19 ini dapat merenggut nyawa manusia hingga ribuan jiwa karena dapat tertular begitu cepat.<sup>15</sup> Wabah penyakit ini dinamakan dengan covid-19 karena terjadinya di akhir tahun 2019. Wabah ini menyebar secara global termasuk Indonesia hingga sekarang.<sup>16</sup> Wabah ini dapat menular dengan sangat cepat dalam waktu beberapa bulan hingga saat ini

Pada mula penyebaran wabah Covid-19, diduga berasal dari hewan kelelawar sebagai inangnya yang berpindah kepada manusia yang memakan kelelawar. Selain ini ada juga mengatakan bahwa, Covid-19 bermutasi dari virus SARS yang pertama kali ditemukan pada tahun 2002 di Cina, dan juga menyebar dengan cepat ke berbagai negara, kemudian virus ini sempat hilang di tahun 2004. Pada kenyataannya virus ini benar-benar terus menyebar bahkan pada masa inklubasinya virus dapat melekat pada manusia dan akhirnya menular kepada orang lain. Bisa melalui tangan, percikan batuk atau sentuhan dari berbagai benda yang sudah tersentuh oleh orang yang sudah terpapar virus. Maka dengan hal ini, alat transportasi virus masuk ke dalam tubuh adalah dengan melalui tangan dan jari manusia. Menurut para ahli virus ini tidak berpindah melalui udara melainkan sebagaimana yang disebutkan di atas.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Baharuddin dan Fatimah Andi Rumpa, *2019-nCoV: Jangan Takut Virus Corona*, (Cet I; Yogyakarta: Surabaya, 2020), h. 3.

<sup>14</sup> Ronny Mahmuddin dan syandri, "Qadariyya, Jabariyyah, dan Ahlu Sunnah (Studi komoeritif merespon kebijakan pemerintah dan fatwa MUI dalam mencegah penularan Covid-19)" *Journa sosial budaya*, 1 No. 2, (2020), h. 210.

<sup>15</sup>Musa maliki, "Agama, Sains dan Covid-19: Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern", *Maarif*, 15, no. 1(2020) h. 5-6

<sup>16</sup>Eman supriatna, "Wabah Corona virus disease covid-19 dalam Pandangan Islam", *Journal Sosial Budaya*, . 7 No. 6 (2020), h. 4

<sup>17</sup> Mahmuddin, Ronny dan syandri, "Qadariyya, Jabariyyah, dan Ahlu Sunnah (Studi komoeritif merespon kebijakan pemerintah dan fatwa MUI dalam mencegah penularan Covid-19)" *Journal Sosial Budaya* 1 no. 2, (2020), h. 212.

## B. Pengertian Teodisi

Secara etimologi, teodisi berasal dari Bahasa Yunani “*theos*” berarti Tuhan dan “*dike*”, artinya keadilan, yang merupakan studiologis filosofis yang mencoba untuk membenarkan Tuhan (sebagian besar monoteistik) dan bersifat omni-kebijakan (semua mencintai).<sup>18</sup> Lorens Bagus memberikan istilah dari kata Teodisi, yaitu terbagi menjadi tiga pengertian, *Pertama*, Teodisi adalah suatu usaha atau jalan membenarkan Allah untuk manusia. *Kedua*, Teodisi adalah salah satu usaha untuk mempertahankan bentuk sifat-sifat Tuhan yang Mahabaik dan Mahakuasa serta bentuk keadilan Allah dalam berkehendak ketika adanya kejahatan moral maupun penderitaan yang dialami manusia. *Ketiga*, teodisi adalah upaya untuk membuat kemahaadilan kemahakuasaan Tuhan sesuai dengan Eksistensi kejahatan. Dengan demikian, Teodisi adalah suatu usaha untuk membela atau mempertahankan pemahaman manusia tentang Tuhan (khususnya kebenaran dan keadilannya) sebagaimana realitas adanya kejahatan dan penderitaan yang dihadapi sehingga timbul suatu pertanyaan atau menggugatnya.<sup>19</sup>

## C. Teodisi Leibniz

Istilah teodisi ini, dipopulerkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz pada tahun 1710 yang melahirkan jawaban alternatif atas persoalan ini, dengan bukunya berjudul *Theodicy: Essays On the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil* (Teodisi: Esai tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia, dan Asal Mula Kejahatan).<sup>20</sup> Teodisi menjadi kontruksi filsafat yang mampu menjawab persoalan kejahatan dan penderitaan di atas keyakinan adanya keilahian yang diyakini sebagai Tuhan Yang Mahabaik, Mahakuasa.

Teodisi berbeda dengan pembelaan. Teodisi berusaha memperlihatkan secara rasional untuk meyakini adanya Tuhan walaupun ada bukti keburukan dan juga mau memberikan penawaran yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan pembelaan dapat memperlihatkan bahwa kejahatan tidak bertentangan dengan adanya Tuhan, dan tidak mengatakan bahwa makhluk yang rasional mampu dan mengerti mengapa Tuhan dapat mengizinkan terjadi kejahatan dan keburukan. Maka teodisi ini

---

<sup>18</sup>Syafieh, “Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam)” Lentera: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1, no. 1 (2019), h. 71.

<sup>19</sup>Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2002), h. 1089.

<sup>20</sup>Syafieh, “Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam)” Lentera: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1, no. 1 (2019) h.7.

berupaya mencari jawaban atas lahirnya masalah yang nyata dan terbukti. Sementara pembelaan menyajikan solusi pada masalah teologis kejahatan.<sup>21</sup>

#### **D. Pandangan Teolog Islam Tentang Keadilan Tuhan**

Membahas mengenai keadilan Tuhan dalam pandangan teologi islam, terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok aliran Asy'ariah yang di pahami secara predestinasi atau paham yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Tuhan dengan manusia dalam berkehendak dan kelompok aliran Mu'tazilah dapat membela keadilan dan kebebasan manusia.<sup>22</sup> Kedua paham aliran ini banyak tergantung pada pandangan, antara kebebasan manusia dalam berkehendak atau itu hanya paksaan. Kedua pandangan ini antara kebebasan manusia atau tidaknya dapat menerapkan makna keadilan yaitu dapat disepakati meletakkan sesuatu pada tempatnya akan tetapi menjadi berbeda.<sup>23</sup> Selanjutnya kelompok yang ke tiga yaitu Al Maturidiyah. Dalam setiap kelompok ini tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam memandang keadilan Tuhan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

##### **1. Pandangan Mu'tazilah**

Kata mu'tazila artinya "memisahkan diri". Nama ini diberikan oleh orang yang diluar aliran mu'tazilah. Sebab tokoh pendirinya Washil bin Atha tidak sepaham dengan gurunya Abu Al Hasan Al Bishri sehingga dapat memisahkan diri. Kelompok aliran ini, dapat menekankan bahwa Tuhan itu "adil" dan tidak berbuat Zalim kepada manusia atau berbuat jahat. Karena prinsipnya jika manusia berbuat baik maka akan mendapat pahala dan akan dimasukkan ke dalam syurga dan jika manusia berbuat kejahatan dan keburukan akan mendapat siksa dan dimasukkan dalam neraka. Jadi, manusia dapat bertanggungjawab atas perbuatannya, karena mereka percaya pada akal, dengan mengasumsikan bahwa manusia yang dapat mempergunakan akalnya dan kebebasannya dalam berbuat.<sup>24</sup> Argumen ini, dilatari dengan kepercayaan bahwa manusia sendiri yang

---

<sup>21</sup>Ignasius Ngari," Mempertimbangkan Teodisi Leibniz" *Journal Agama dan Kebudayaan*, 15, no. 1, (2018), h. 3.

<sup>22</sup>Murtadha Muthahari, *Keadilan Ilahi* (Cet I, Bandung: Mizan. 2009), h. 16.

<sup>23</sup>Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (cet I, Kencana: Prenadamedia Grup, 2014) h. 129.

<sup>24</sup>Drs. H. Abdullah Berahim, M. HI, "Keadilan Tuhan (Sebuah Analisa Teologis Dari Sejarah Pemikiran Islam)". *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama* (2013), h. 6.

menentukan perbuatannya, bukan karena ada investasi dari Tuhan, maka secara rasional, manusia yang dapat mempertanggungjawabkan atas perbuatannya.<sup>25</sup>

Kaum mu'tazilah, karena percaya pada kemerdekaan manusia, kebebasan dan kekuatan akal, mempunyai tendensi untuk meninjau wujud ini dari sudut pandang rasio dan kepentingan manusia sendiri. Menurutnya, manusia yang mempunyai akal yang sempurna, apabila melakukan sesuatu, mesti harus ada tujuan baik kepentingan dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatannya, tetapi Tuhan yang Mahasuci maka perbuatannya adalah untuk kepentingan mawjud lain. Selain Tuhan.<sup>26</sup> Firman Allah Swt. Dalam Alqur'an surah Ar Ra'ad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ  
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۝

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.”<sup>27</sup>

Selanjutnya, menurut Mu'tazilah. Sifat Tuhan tidak menghendaki keburukan bagi manusia, tetapi manusia sendiri yang menghendaki keburukan. Manusia yang diberikan kemampuan (kudrat) yang diberikan Tuhan, seharusnya manusia melakukan perbuatan yang baik, karena jika melakukan perbuatan yang buruk atau perbuatan yang bersifat negatif, dapat mendatangkan dosa. Maka pada hakekatnya manusia sendiri yang menghendaki perbuatan baik dan buruk. Dalam hal ini dapat dikenal dengan istilah Ash Shalah Wa Ashlah.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, dalam pandangannya, Manusia mempunyai kekuasaan mutlak atas dirinya dan segala amal perbuatannya. Manusia dapat berbuat baik menurut

<sup>25</sup>Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern*, (Cet. 1; Gowa: Alauddin University press, 2020) h. 30.

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. 5, Jakarta: UI-Pres, 1986), h. 123.

<sup>27</sup> Depertemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya* Q.S. Ar Ra'ad [13]:11

<sup>28</sup> Drs. H. Abdullah Berahim, M. HI, “Keadilan Tuhan (Sebuah Analisa Teologis Dari Sejarah Pemikiran Islam)”. *Mahkama Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama* (2013), h. 7

kemauannya sendiri.<sup>29</sup> Manusia yang mewujudkan perubahan-perubahan dengan kemauan dan kebebasan dalam perbuatan. Dalam hal ini sesuai di dalam Al-Qur'an, Surah al-Imran ayat 165:3

أَوَلَمَّا أَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ إِنَّا لَنُؤْمِنُ بِإِنَّ اللَّهَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu tidak menimpakan kesalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan badar) kamu berkata "dari mana datangnya kekalahan ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri": Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>30</sup>

Sehingga dasar keadilan yang dipegangi aliran Mu'tazilah yaitu, harus ada pertanggungjawaban manusia sesuai dengan apa yang diperbuatannya, artinya Tuhan tidak menghendaki keburukan, serta tidak menciptakan perbuatan manusia. Karena terlihat manusia bebas dalam melakukan sesuatu hal apapun. Apakah melakukan apa yang diperintahnya atautkah menyalahkannya segala perintah-perintahnya. Hal ini, tentunya kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan hanya memerintahkan apa yang dikehendaki, yang tentunya hanya kebaikan yang diberikan oleh manusia dan tidak ada campur tangan dengan adanya keburukan.

Menurut prinsip-prinsip Mu'tazilah, manusia sebenarnya mengetahui bahwa dalam tindakannya itu mendapat hukuman atau pahala, dan dengan demikian manusia dibimbing atau diarahkan untuk bertanya dalam hati mereka sendiri apakah ia akan mendapat hukuman atau ganjaran setelah kehidupan dunia ini berakhir. Hal ini jauh dari suatu tindakan spekulasi yang semata-mata kebetulan atau serampangan, karena ini tidak menyangkut sejumlah tindakan yang meliputi seluruh keberadaan dan kehidupan manusia yang sangat mempengaruhi dirinya. Mereka berpendapat bahwa akal manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang menunjukkan bahwa di sana ada zat yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Sekarang adalah sangat mungkin bagi Tuhan untuk menciptakan manusia langsung di surga, sehingga seluruh waktunya selalu berbuat tindakan yang benar secara moral, tetapi dalam keadaan seperti itu, maka manusia tidak punya

---

<sup>29</sup>Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Alhus Sunna Wal Jama'ah*, (Surabaya: Bina Ilmu, [TT]), h.55

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*. Q.S.[3]:104

kesempatan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar yang telah disediakan sebagai manusia biasa yang mampu berbuat, melayani dan memperoleh pahala. Tuhan dengan kasih sayang-Nya telah mengetahui kondisi manusia yang lemah dan gampang rusak ini dengan mengirimkan Nabi-nabi untuk menunjukkan kepada manusia pahala dan hukuman.

Selanjutnya Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak menghendaki kejahatan, kemaksiatan, keburukan dan kekufuran. Maka jika terjadi hal-hal yang seperti di atas itu bukanlah kehendak Allah, tapi hanya menurut sekehendak manusia saja, karena Allah hanya menghendaki kebaikan, keimanan dan ketaatan. Alasan Mu'tazilah ialah karena perintah itu sama dengan kehendak. Jadi bila Allah memerintahkan sesuatu itu artinya Allah menghendaki sesuatu, dengan catatan bahwa wujudnya sesuatu tidak mesti dengan iradah Allah, dan tidak adanya sesuatu tidak mesti dengan iradah Nya Allah. Dengan demikian tiap-tiap yang tidak diperintahkan s<sup>t</sup>ulah yang tidak dikehendaki.

Dari permukaan tersebut di atas jelas bahwa, kejahatan yang terjadi di atas bumi ini bukan Tuhan yang menciptakan, Tuhan tidak kuasa untuk menciptakan kejahatan karena Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jahat. Demikian juga halnya, Tuhan menciptakan perampokan, pemerkosaan dan kejahatan moral lainnya yang dilakukan manusia, akan tetapi manusia sendirilah yang menciptakan kejahatan tersebut, walaupun dengan daya dan kekuatan yang berasal dari Tuhan, akan tetapi sebenarnya daya dan kekuatan tersebut dapat menjadi baik, apabila manusianya mau menjadikan sebagai sesuatu yang baik dan sebaliknya mengakibatkan tindakan kejahatan, apabila manusia menjadikannya demikian.

Di antara tokoh Mu'tazilah yang membahas masalah keadilan Tuhan yaitu Abu Al Huzasil Al Allaf. Beliau berpendapat bahwa Tuhan "berkuasa untuk bersikap zalim, karena itu membawa kepada kurang sempurnanya sifat Tuhan. Disamping Abu Hurail al-Allaf ada juga yang membahas masalah tersebut, yaitu al-Nazzam. Beliau berpendapat bahwa bukan hanya mustahil Tuhan untuk bersifat zalim, bahkan Tuhan tidak berkuasa untuk bertindak zalim. Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai qudrah untuk berbuat yang salah dan jahat. Perbuatan demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan, alasannya bahwa kezaliman hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat adalah sifat bagi yang tidak kekal, sedangkan Tuhan adalah Maha Suci dari sifat sifat yang demikian. Oleh karena itu al Nazzam berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dan tidak

sanggup untuk berbuat yang tidak baik dan seterusnya wajib bagi Tuhan untuk berbuat hanya bagi manusia, sehingga ia berpendapat bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam neraka dan Tuhan tidak berkuasa untuk mengurangi kesenangan ahli surga atau menambah siksaan ahli neraka.<sup>31</sup>

## 2. Pandangan Asy' ariyah

Kata Asy' ariyah ini, berasal dari pendiri golongan Ahlusunnah Waljama' ah, yaitu Abu Al Hasan Al-Asy' ari yang bertempat tinggal di Bashrah. Sedang tokoh lainnya adalah Abu Mansur Al-maturidi, yang bertempat tinggal di Samarkand. Abu Al-Hasan menganut mazhaf Syafi' I sedang Abu Mansur menganut mazhab Hanafi.

Al-Asy' ari menolak dan tidak sepaham dengan golongan Mu' tazilah dalam hal keadilan Tuhan. Golongan Asy' ariyah percaya sepenuhnya tentang mutlaknya kekuasaan Tuhan. Tuhan, tidak mempunyai tujuan tertentu dalam hal perbuatannya, dalam arti Tuhan tidak mempunyai sebab, tidak ada tendensi atau tidak ada motivasi untuk berbuat sesuatu. Sekalipun Tuhan itu mengetahui, bahwa segala perbuatannya itu berakibat pada kebaikan dan keberuntungan bagi manusia. Tapi, pengetahuan Tuhan itu tidak menjadi 'sebab' atau "motivasi" bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak, bukan karena untuk kepentingan manusia atau yang lainnya. Oleh karena itu, menurut Asy' ariyah, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun terhadap manusia. Umpamanya, Tuhan tidak mempunyai kewajiban untuk memasukkan orang baik ke sorga, dan memasukkan orang yang jahat ke dalam neraka. Semua itu merupakan kehendak mutlak Tuhan, karena Tuhan yang berkuasa, dan segala-galanya adalah miliknya dan berada dalam genggamannya. Umpama yang lain bahwa, jika Tuhan menghendaki, semua manusia dimasukkan ke dalam sorga, bukan berarti Tuhan tidak adil. Sebaliknya, kalua Tuhan itu menghendaki semua manusia dimasukkan ke dalam neraka, bisa saja. Tidak berarti Tuhan tidak adil. Tuhan adalah penguasa mutlak. Tuhan bisa saja melakukan apa yang ia kehendaki. Dalam kesimpulannya bahwa Tuhan itu menempatkan sesuatu pada tepat yang sebenarnya, yaitu Tuhan dapat berkuasa secara mutlak terhadap hambanya dan dapat berbuat sesuai kehendaknya. Sekalipun demikian, Asy' ariyah mengatakan suatu teori yang disebut dengan Al Kasb, artinya sekalipun

---

<sup>31</sup> Nurhidajati, "Keadilan Tuhan (Analisa Kritik Terhadap Theolog, Filosof Muslim dan Murtadha Muthahhari)" *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998) h.18-23

manusia itu berusaha berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri, tapi pada hakekatnya perbuatan manusia itu adalah perbuatan Tuhan.<sup>32</sup> Firman Allah swt. Dalam Alqur'an surah Ash shaffat ayat 96 sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.<sup>33</sup>

Menurutnya adanya Allah serta masalah kebaikan dan kejahatan itu tidak dapat diketahui oleh akal, dengan kata lain melalui wahyu yang diturunkan oleh Tuhan. Oleh karena itu menurut Imam Asy'ari dalam menentukan masalah kebaikan dan kejahatan itu tergantung pada wahyu bukan pada akal manusia. Bagi al-Asy'ari, walaupun tidak mengingkari akan pentingnya akal, tetapi akal mempunyai kedudukan di bawah wahyu. Bagi Al Asy'ari baik dan buruk harus di ukur dengan petunjuk wahyu, apa yang baik menurut wahyu itulah yang baik dan sebaliknya: apa yang jelek menurut wahyu, maka itu merupakan kejelekan. lebih jelas lagi konsekuensinya manusia harus menerima segalanya dengan lapang dada (sabar dan tawakkal) karena semua sudah digariskan oleh Allah dalam ketentuannya (gadar).

Dalam konsepsinya, Asy'ari membedakan pengertian penciptaan dan perolehan. Manusia menurut Asy'ari hanya dapat memperoleh (kasb) terhadap perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya, sedangkan untuk menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut adalah hak mutlak dari Allah. Teori yang dipergunakan Asy'ari yaitu:

"Allah menciptakan setiap perbuatan, maka akan tetapi benar juga bahwa Allah tidak hanya menciptakan dalam diri kekuasaan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu perbuatan, akan tetapi juga menciptakan dalam dirinya kekuasaan untuk memilih dengan bebas. Akan tetapi, memilih saja belum cukup, juga harus ada perbuatan yang sesuai dengan pilihan itu. Perbuatan yang sesuai itu adalah juga berkat kehendak Allah. Manusia bertanggung jawab sejauh ia memilih salah satu alternatif melalui kemampuan yang telah diberikan Allah kepadanya, dan juga ia berniat menyelesaikan perbuatan itu."<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Drs. H. Abdullah Berahim, M. HI, "Keadilan Tuhan (Sebuah Analisa Teologis Dari Sejarah Pemikiran Islam)". *Mahkama Agung Repblik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama* (2013), h. 7-8.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya* Q.S.[37]:96.

<sup>34</sup> C.A. Qadir *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Hasan basari (Yayasan obor Indonesia: Jakarta, 1991) h. 69.

Jadi dalam pandangan Asy'ari manusia juga mempunyai kehendak (kekuasaan) dalam mewujudkan perbuatannya, hanya saja kekuasaan tersebut hanya terbatas pada pilihan yang telah diciptakan Tuhan dengan Kehendak-Nya yang mutlak. Dalam kesempatan lain Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak atau berkuasa penuh terhadap alam semesta ini. Semua makhluk berada dalam lingkaran ketentuan hukum-Nya dan takluk di bawah kemutlakan kekuasaan-Nya. Selain Tuhan, tidak ada satu zat pun yang dapat berkuasa serta dapat menundukkan kebesaran kekuasaan-Nya dan membatasi kehendak Nya.

Baik atau jahat yang diperbuat Tuhan terhadap hamba bukanlah kezaliman, tetapi semua itu adalah keadilan yang ada pada Tuhan. Baik mambawa manfaat bagi hamba Nya, atau dapat juga mendatangkan kerugian dan malapetaka bagi sebagian hambanya, itupun sebagai suatu keadilan Tuhan. Jadi semua perbuatan Allah itu tidak dapat dikatakan zalim, meskipun memberi pahala kepada orang yang tidak berbuat baik atau memasukkan surga kepada orang yang berdosa. Dalam hal ini Asy'ari dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan adalah raja yang berkuasa mutlak, tidak terbatas bagi mahluknya berbuat sekehendak-Nya, dan menetapkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya. Tidaklah berarti ia tidak adil bila ia memasukkan ke dalam neraka, karena zalim dan jahat itu pengertiannya adalah berkuasa atas hak milik orang lain, bukan kepunyaan sendiri atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari semua keterangan di atas jelas bagi kita, bahwa menurut Asy'ari Tuhanlah yang menentukan segala yang ada di bumi ini, walaupun kejahatan yang merugikan bagi manusia sekalipun, akan tetapi tidak dapat dikatakan Tuhan telah berbuat jahat, karena itu sudah merupakan hak Tuhan atas segala ciptaan-Nya sendiri. Adil menurut Asy'ari adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni memakai hak milik sendiri atas kehendak dan pengetahuan pemiliknya, ketidakadilan adalah sebaliknya.

Selanjutnya tidak ada yang mewajibkan bagi Tuhan untuk harus berbuat baik. Apapun yang dikerjakan Tuhan, itulah yang disebut keadilan. Karena hanya Allahlah yang menguasai alam dan bisa berbuat sekehendeknya. Adapun tendensi dan perbuatan Tuhan bagi alam ini adalah suatu keadilan. Baik dan buruk perbuatan Tuhan bagi alam ini adalah keadilan, karena perbuatan Tuhan itu sendiri tidak bisa disifati dengan baik dan buruk. Terutama karena baik dan buruk itu adalah tidak bisa disifati pada perbuatan Tuhan. Penilaian baik dan buruk ini hanya datang dari hamba yang berfikir (fungsi rasio).

Azas berfikir baik dan buruk itu tidak berhasil tanpa bertumpu pada sumber sumber syara'.<sup>35</sup>

### 3. Maturidiyah

Golongan ini, terbagi menjadi dua, yaitu Maturidiah Samarkand yang dipimpin oleh Al-Maturidi sendiri, dan Maturidiyah Bukhara yang dipelopori oleh Al-Basdawi. Berbagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam perbandingan keagamaannya, al-Maturidi memakai akal dalam sistem Theologi, oleh karena itu antara theologi dan theologinya yang ditimbulkan oleh Al-Asy'ariah terdapat perbedaan, sesungguhnya timbul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tasilah.<sup>36</sup>

Kaum Maturidiyah, golongan Bukhara mempunyai sikap yang sama dengan kaum Asy'ariyah. Menurut Al-basdawi, tidak ada tujuan yang mendorong Tuhan untuk menciptakan kosmos ini. Tujuan berbuat sekehendak hatinya. Keadaan Tuhan bersifat bijaksana tidaklah mengandung arti bahwa dibalik perbuatan-perbuatan Tuhan terdapat Hikmah-hikmah. Dengan kata lain, Al-Basdawi berpendapat bahwa alam tidak diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia.<sup>37</sup> Sedangkan golongan samarkand lebih sependapat dengan golongan Mu'tazilah dari pada golongan Asy'ariyah, seperti yang diterangkan oleh Abd Al Jabbar, yakni bahwa keadilan Tuhan itu mengandung pengertian bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik. Tuhan tidak dapat berbuat buruk, dan Tuhan tidak dapat mengabaikan Kewajiban-kewajibannya terhadap manusia. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat berbuat zhalim dalam memberikan hukum kepada manusia.<sup>38</sup>

Maturidiah golongan Samarkand, dalam perbuatan manusia, bukanlah perbuatan Tuhan tetapi adalah perbuatan manusia sendiri. Jadi manusia di hukum atas perbuatan yang dikehendakinya dan yang dilakukan bukanlah paksaan tetapi dari kebebasannya sendiri atas pemberian dari Tuhan. Bagi kaum Maturidiah golongan Bukhara, sepaham dengan kaum Asy'ariah, persoalan itu pada dasarnya ada, tetapi paham *masy'iyah* dan *rida* membebaskan golongan Bukhara dari persoalan ini. Sebagaimana telah dijelaskan

---

<sup>35</sup> Nurhidajati, "Keadilan Tuhan (Analisa Kritik Terhadap Theolog, Filosof Muslim dan Murtadha Muthahhari)" *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998) h. 27-31.

<sup>36</sup> Sariah, Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan, *journal*, h.6

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. 5, Jakarta: UI-Pres, 1986), h. 124

<sup>38</sup> Drs. H. Abdullah Berahim, M. HI, "Keadilan Tuhan (Sebuah Analisa Teologis Dari Sejarah Pemikiran Islam)". *Mahkama Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama* (2013), hal. 9-10

sebelumnya, sungguhpun manusia, dalam paham Maturidiah, berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridai Tuhan karena menentang rida Tuhan, tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak adil jika ia memberikan hukuman kepada orang yang berbuat jahat.<sup>39</sup>

#### **E. Analisis Teodisi Terhadap Wabah Covid-19**

Dalam argumen kosmologis, Leibniz mengajukan prinsip yang jelas, yaitu prinsip *sufficient reason* (alasan yang memadai) pada prinsip ini, dapat dipahami bahwa, jika dunia tidak bisa seperti itu, maka tentu harus jelas, mengapa dunia seperti itu. Sebagaimana kita melihat langit yang biru akan tetapi bisa saja langit itu berubah warna. Maka itu, harus ada alasan yang jelas mengapa berubah warna lain. Pada prinsip "alasan yang memadai" terdapat fakta kontingen apapun sebagaimana dunia, haruslah memiliki penjelasan yang jelas. Jika dihubungkan dengan Eksistensi Allah dengan prinsip ini, kuncinya adalah, jika tidak ada yang mengada, selain dari yang kita temukan di dunia, maka penjelasan tentang hal-hal ini mengada tidak ada.<sup>40</sup>

Bagi Leibniz, tidaklah niscaya secara metafisis terhadap benda-benda di dunia. "Segenap Kumpulan dan rangkaian benda-benda" keberadaannya tidak niscaya secara metafisis akan tetapi kumpulan benda yang mengada harus secara kontingen. Ini berarti harus ada penjelasan yang jelas bahwa, ada benda-benda yang harus dijelaskan kontingen dan ada benda-benda tidak dijelaskan secara kontingen. Jika dipertanyakan apa yang dituntut untuk didapatkan terhadap prinsip alasan yang memadai bahwa benda-benda harus mempunyai suatu penjelasan? Maka jawabannya adalah suatu fakta kontingen bahwa ada benda-benda kontingen. Ini artinya, harus ada satu entitas yang esensinya adalah eksistensi atau suatu niscaya yang mengada.<sup>41</sup> Arti niscaya yang dimaksud penulis adalah Tuhan sedangkan kontingen adalah dunia yang diciptakannya.

Menurut Leibniz, ada dua jenis keniscayaan yaitu keniscayaan metafisis dan keniscayaan moral. Keniscayaan metafisis adalah peristiwa dimana situasi yang berkawan dengan sifat mustahil. Misalnya, tidak dapat berada di luar sekaligus di dalam ruangan. Keniscayaan moral adalah suatu situasi dimana kebijaksanaan pengada rasional

---

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. 5, Jakarta: UI-Pres, 1986), h. 127.

<sup>40</sup>Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Fak. Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2017) h. 72.

<sup>41</sup>Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Filsafat Ketuhanan*, h. 73.

mendorongnya untuk memilih apa yang paling baik. Keniscayaan moral tidaklah bertentangan kontingensi karena situasi yang berlawanan dengannya tidaklah mustahil untuk dibayangkan.<sup>42</sup> Selain kedua keniscayaan tersebut, Leibniz melanjutkan dengan keniscayaan hipotesis. Sebagaimana dalam argumennya:

Dengan demikian, mengingat bahwa segala sesuatu telah ditata sejak awal mulanya, maka oleh sebab keniscayaan hipotesis inilah demikian diketahui oleh semua orang tidak ada yang dapat diubah setelah Tuhan membuat rancangan atau keputusan akan tetapi peristiwa-peristiwa pada dirinya sendiri tetaplah kontingen.<sup>43</sup>

Konsep keniscayaan hipotesis ini memberi dasar bagi Leibniz untuk relasi antara kontingensi dengan keniscayaan, khususnya ketika berbicara mengenai kebebasan manusia. Semua tindakan manusia karena kebebasannya, bersifat kontingen. Hal tersebut berarti bahwa selalu ada kemungkinan lain bagi manusia untuk melakukan sesuatu atau bahkan tidak melakukan sama sekali.

Selanjutnya, dalam argumen ontologis, adalah secara *a priori* dalam menunjukkan eksistensi Tuhan, bukan secara kontradiksi tetapi fundamen posibilitas atau 'yang mungkin'. Leibniz mengembangkan secara *a priori* tentang kemungkinan. Anggapan Tuhan yang dianggap 'Ada Niscaya' adalah mungkin. Maka segala sesuatu pasti ada. Menurut Leibniz, sesuatu ide, bisa saja benar dan salah tergantung atas kemungkinan sesuatu hal. Leibniz menyimpulkan argumen *a priori* bahwa antara esensi dan eksistensi Tuhan tidak bisa dipisahkan. Berarti ada hubungan antara esensi dan eksistensi. Eksistensi ini adalah sebuah keniscayaan dan satu-satunya memiliki adalah Tuhan. Maka argumen ontologis dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Jika Niscaya Ada, bukan dikatakan mungkin, maka tidak satupun eksistensi dikatakan mungkin.
- b) Jika Niscaya Ada adalah mungkin, maka anggappannya semua bereksistensi
- c) Jadi, jika Niscaya tidak ada, maka anggappannya tidak ada yang mengada
- d) Akan tetapi, jika ada sesuatu, maka Niscaya anggapan kita 'Ada', pasti ada

---

<sup>42</sup>Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik*, h. 71.

<sup>43</sup>Franklin Perkinz, *Leibniz: A Guide Por the Perplexed*, (London:Contonun, 2007) h. 15-17 dikutip dalam Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia Yang Terbaik* (Yogyakarta: PT. Kanisius 2016), h. 72.

Argumen ini beranggapan bahwa, Tuhan sebagai Niscaya Ada, maka tidak ada eksistensi yang real, dengan kata lain, tetap berfundamen dengan sesuatu yang bereksistensi sehingga realitas sungguh adalah realitas.<sup>44</sup> Setelah memberi gambaran mengenai konsep ketuhanan, Leibniz menguraikan fakultas dan sifat-sifat Tuhan, ialah sebagai berikut:

1. *Understanding* (rasio) atau kebijaksanaan yang dikaitkan dengan kebenaran, Dengan menyatakan bahwa Tuhan itu cerdas dan ia bersifat rasional. Kesimpulan ini diperoleh karena ketika menciptakan dunia, Tuhan harus memilih satu diantara kemungkinan-kemungkinan dunia yang mungkin diciptakan. Pemilihan tersebut tidak mungkin dilakukan Tanpa aktivitas rasio membuat pertimbangan atas tiap pilihan. Leibniz tidak menyatakan bahwa manusia dapat memahami seutuhnya alasan keputusan tuhan, tetapi ia menegaskan bahwa ketika Tuhan memilih, pasti ada alasan rasional di balik pilihannya.<sup>45</sup>
2. *Kehendak*, yang didefinisikan Leibniz sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu demi kebaikan yang terkandung dalam tindakan tersebut. Kehendak tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kehendak anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden, ketika ia mengarah kepada suatu kebaikan dalam dirinya tanpa terikat dengan sesuatu yang mengitarinya. Kehendak konsekuen adalah ketika ia merujuk pada perwujudan dari satu kebaikan sesuai dengan situasi yang mengitarinya.<sup>46</sup>
3. *Kuasa*, yaitu kemampuan untuk membuat kehendak terlaksana atau mengadakan apa yang dikehendaki. Itulah sebabnya Leibniz mengaitkan dengan ada *being*. Dalam tatap yang paling sempurna, fakultas ini terwujud dalam kemahakusaannya. Tuhan memilih satu yang terbaik untuk dibuat menjadi ada Tanpa membutuhkan apapun.<sup>47</sup>

Jika dihubungkan dari ketiga fakultas ini, Leibniz dapat mengatakan:

Satu hal yang pasti adalah bahwa adanya Tuhan bukanlah akibat dari kehendaknya, dia ada (*exist*) bukan karena dia menghendaki adanya (*existence*), tapi berasal dari keniscayaan hakikatnya (*nature*) yang tak terbatas. Kuasa dan

---

<sup>44</sup>Krisna S, Yugiswari, "Argumen Gottfried Wilhelm Leibniz Terhadap Pembuktian Eksistensi Tuhan" *Sanjiwani: Journal Filsafat*, 11, no. 1(2020), h. 98-99.

<sup>45</sup>Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik*, h. 64.

<sup>46</sup>Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik*, h. 66.

<sup>47</sup>Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik*, h. 67.

pengetahuannya pun berasal dari keniscayaan yang sama. Tuhan itu Mahakuasa dan Mahabaik bukan karena menghendaki demikian, tetapi karena keduanya merupakan atribut yang secara niscaya identik dengan dirinya.<sup>48</sup>

Disini tampak adanya prioritas 'ada' (*existence*) terhadap fakultas dalam diri Tuhan. Tuhan adalah alasan bagi keberadaannya sendiri, yang dalam pikir Abad pertengahan disebut sebagai *Esse ipsun subsistence*.<sup>49</sup> Hal ini kemudian menjadi dasar bagi kepemilikan pikiran, kehendak, dan kuasa ilahi. Dengan kata lain, Leibniz berpendapat bahwa ketiga fakultas ini merupakan dampak dari adanya Tuhan, sekaligus merupakan sesuatu yang secara niscaya dimiliki Tuhan sebagai pengada sempurna (*supreme being*).<sup>50</sup>

Jika dilihat dalam pandangan al-Ghazali salah satu filosof muslim bahwa, segala sesuatu yang ada dalam semesta merupakan kehendak Tuhan. Sehingga al-Ghazali meyakini bahwa sebab-akibat bukanlah *dharuri* (tidak pasti). Dan sebuah entitas juga tidak akan berkehendak tanpa atas kehendak Tuhan. Kausalitas menurut al-Gazali, merupakan hal yang bergantung pada hal-hal yang lain (akibat), dan tampaknya ia tidak dapat mewujudkan atau mendapatkan realitas (sebab). Menurutnya, antara sebab dan akibat tidak saling bergantung satu sama lain.<sup>51</sup>

Dalam konsep Islam, Tuhannya, disebut Allah dengan meyakini sebagai yang Esa, Zat yang Maha tinggi yang nyata, yang Maha tahu, pencipta yang Mahakuat, penentu takdir dan hakim bagi semesta alam.<sup>52</sup> Bukti pengakuan Tuhan terhadap adanya, ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an Tuhan yang Maha Esa, menyatakan secara tegas:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَءُذِّنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, Tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Q.S Thaha: 14)<sup>53</sup>

## F. Analisis Kritis Terhadap Keburukan

<sup>48</sup>Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*; dikutip dalam Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia Yang Terbaik* (Yogyakarta: PT. Kanisius 2016), h. 68.

<sup>49</sup>Brian Davies, *On Evil* (New York: Exford University Pres, 2003), h.16-17.

<sup>50</sup>Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik*, h. 68.

<sup>51</sup>Dedy Ibmar, *Tuhan yang berpikir*, (Jakarta: Yayasan pustaka obor, Cet. I, 2020), h.117.

<sup>52</sup>Syafie, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Journal At-Tibyan*, 1, no. 1 (2016), h. 151.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), h. 312.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat hadis qudsi dari abu Hurairah Radhiyallahu Anhu Rasulullah Saw bersabda: Allah berfirman sebagai berikut: *"Aku selalu menuruti persangkaan hambaku kepadaku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepadaku maka dia akan mendapatkan keburukan. (H.R. Tabrani dan Ibnu Hibban)"*.

Oleh karena itu perlu kita melihat aspek-aspek positif yang muncul dari apa yang kita lihat sebagai penderitaan. Dalam pandangan Islam, ada tiga yang membawa kebaikan pada diri manusia atas penderitaan, yaitu:

- a) Penderitaan dapat mengarahkan tindakan kita kembali kepada "Jalan Lurus" Tuhan.
- b) Dengan penderitaan dapat berperan agar menguji keimanan kita serta membangun karakter lebih baik.
- c) Penderitaan, acap kali menjadi sarana dalam bentuk niscaya agar untuk mengalami kebalikannya, yaitu keberhasilan dan kesenangan.<sup>54</sup>

Menurut Al-Qur'an, kriteria satu-satunya yang digunakan Tuhan untuk menilai manusia adalah Takwa, atau kesadaran akan Tuhan dan kesalehan.<sup>55</sup>

Jika melihat lebih mendalam dan lebih imajinatif tentang Ketidakberuntungan dan musibah yang menimpa Manusia, Kemudian menginterpretasikannya dengan benar, maka kita akan mengapresiasi bahwa pada kenyataannya, mereka orang-orang yang tertimpa musibah mendapatkan karunia, tidak mendapatkan bencana. Karunia menjadi Karunia dan bencana menjadi bencana tergantung pada reaksi manusia kepadanya. Satu peristiwa bisa dirasakan dengan cara yang sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda.

Ketidakberuntungan dan penderitaan adalah seperti alarm yang memperingatkan manusia untuk mengubah dari cacat dan kesalahannya: ia seperti sistem bebas yang alami atau mekanisme pengaturan yang melekat pada diri manusia. Jika kekayaan mengantarkan manusia kepada pemenuhan kebutuhan diri sendiri saja dan sarana pencarian kesenangan, maka ia menjadi bencana dan ketidakberuntungan, dan jika kemelaratan dan penderitaan membawa kepada kepekaan diri dan perkembangan jiwa

---

<sup>54</sup>Saiyed Fareed Ahmad dan Saiyed Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. I, 2008), h. 176.

<sup>55</sup>Saiyed Fareed Ahmad dan Saiyed Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, h.176.

manusia, maka ia menjadi karunia. Jadi kekayaan tidak bisa dianggap sebagai keuntungan absolut dan kemelaratan sebagai penderitaan absolut. Hukum yang sama berlaku untuk karunia alamiah apa pun yang bisa dimiliki oleh manusia.<sup>56</sup>

Manusia oleh Tuhan diberi daya pembeda antara mana yang baik dan mana yang buruk, dan inilah karunia (potensi) besar pemberian Tuhan kepada manusia sesuai dengan kapasitasnya sebagai *khalifah fil ardi* dan sekaligus jati diri' manusia, Allah tidak membiarkan diri manusia untuk Mengembangkan daya pembeda itu sesuai dengan keinginan sendiri tetapi dibimbing dengan diutusny para Rasul Tuhan yang membawa Kitab. Dengan demikian manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan daya pembeda tadi secara kritis dan dikembangkan sesuai dengan petunjuk Tuhan.

Menyadari akan keterbatasan manusia dalam menentukan baik dan buruk secara individual maka kiranya perlu dibangun suatu komunitas yang menegakkan tradisi saling ingat mengingatkan dengan membuka dialog. Sehingga peran pemuka-pemuka agama untuk ikut bertanggung jawab meluruskan serta mengarahkan perilaku manusia agar tetap menegakkan kebaikan dan menjauhi yang buruk sesuai dengan akal sehat, hati nuraninya serta pedoman Allah dan Rasul-Nya.<sup>57</sup>

## KESIMPULAN

Analisis mengenai adanya penyakit Wabah Covid-19 merujuk kepada jenis kejahatan moral, ada dua yang menyebabkan penderitaan akibat Covid-19 yaitu kebebasan manusia dan ketidak sempurnaan ciptaan. Kebebasan dan ketidak sempurnaan inilah yang dapat menyebabkan Virus, seperti Covid-19 muncul dan berkembang. Terlihat bahwa manusia mengalami penderitaan akibat dampak Covid-19 dapat menandakan kerapuhan dan sungguh membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Keterlibatan Tuhan dalam penderitaan manusia dapat berpatokan pada kehendak antesedennya: Tuhan selalu menyediakan cintanya untuk mengasihi harapan manusia, dapat membawa kepada kebahagiaan karena kehendakNya. Tuhan menyatakan segala sesuatu dengan cara yan terbaik. Manusia semestinya melihat maksud Tuhan yang baik bagi dunia.

---

<sup>56</sup>Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Mengenal Tuhan dan Sifat-sifatnya*, (Jakarta: Lentera, Cet. I, 2002), h. 217.

<sup>57</sup>Fahmi Muqoddas, "*Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika*" *UNISIA*, no. 20 (1993) hal. 69

Adanya Wabah Covid-19 ini perlu mengambil tindakan yang lebih positif agar melahirkan masalah. Sebab, Potensi kebebasan yang yang diberikan oleh Tuhan, mestinya berupaya untuk menggunakan kebebasan yang baik; yaitu, bebas dalam berbuat kebaikan. Terkait wabah Covid-19 ini, jika melihat lebih mendalam tentang ketidakberuntungan atau musibah yang menimpa manusia, maka kita akan mengapresiasi bahwa pada kenyataannya adalah orang-orang yang tertimpa musibah mendapatkan anugrah, tidak mendapatkan bencana. Menyadari akan keterbatasan manusia dalam menentukan baik dan buruk secara individual maka kiranya perlu dibangun suatu komunitas yang menegakkan tradisi saling ingat mengingatkan dengan membuka dialog. Disinilah peran pemuka-pemuka agama untuk meluruskan serta mengarahkan perilaku manusia agar tetap menegakkan kebaikan dan menjauhi yang buruk sesuai dengan akal sehat, hati nuraninya serta pedoman Allah dan Rasul-Nya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Saiyad Fareed dan Saiyed Salahuddin Ahmad. *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Aji, Rizqon Halal Syah. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Journal sosial budaya*. 7 no. 5, (2020).
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam* Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988
- Amani, Natasha Kaherunisa. *8 Agustus: 202 Juta Orang Di Dunia Positif Covid-19,9 Kasus Baru Di Militer Korsel*. Liputan6.com Jakarta, 2021. <https://m.liputan6.com/global/read/4626956/8-agustus-202-juta-orang-di-dunia-positif-covid-19-9-kasus-baru-di-militer-korsel> (di akses 8 Agustus 2021)
- Annisa, Nurul. "Bunga Rampai Pandemi: Menyingkap Dampak-Dampak Sosial Kemasyarakatan Covid-19". *Nusantara pres*, (2020).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2002.
- Bahraen, Raehanul. *Hikma Dibalik Musibah Wabah Covid-19*, Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021.
- Damar, Vincentius. *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik" STF Driyarkara*, 2016.
- Davies, Brian. *On Evil*. New York: Exford University Pres, 2003.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005
- Durant, Will. *The Story of Philosophy*, terjemahan Zaryab Khu'I [t.p],[t.t]
- Fangidae, Toni Wiyaret. "From Theodicy and Anthropodicy to Theo-anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic", *Journal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020).
- Hasyim, Umar. *Apakah Anda Termasuk Golongan Alhus Sunna Wal Jama'ah*, Surabaya: Bina Ilmu, [TT].
- Lari, Sayed Mujtaba Musawi. *Mengenal Tuhan dan Sifat-sifatnya* Cet. I; Jakarta: Lentera, 2002.
- Latif, Muhaemin. *Perkembangan Teologi Modern*, Cet. 1; Gowa: Alauddin University press, 2020.
- Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*; Ter. Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia Yang Terbaik*. Yogyakarta: PT. Kanisius 2016.
- Mahmuddin, Ronny dan syandri. "Qadariyya, Jabariyyah, dan Ahlu Sunnah (Studi komoeretif merespon kebijakan pemerintah dan fatwa MUI dalam mencegah penularan Covid-19" *Journa sosial budaya*, 1 No. 2, (2020).
- Maliki, Musa. "Agama, Sains, dan Covid-19: Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern" *Maarif*, 15, no. 1 (2020): h.5
- Munir, Sirojul. "Pandangan Amin Abdullah Tentang Kalam: Tinjauan Filosofis". *Skripsi*. Makassar: Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018.
- Muqoddas, Fahmi. "Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika" *UNISIA*, No. 20 (1993).
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi* Cet I; Bandung: Mizan. 2009.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5; Jakarta: UI-Pres, 1986.
- Ngari, Ingnasius. "Mempertimbangkan Teodisi Leibniz" *Journal Agama dan Kebudayaan*, 15, no. 1, (2018).
- Nurhidajati, "Keadilan Tuhan (Analisa Kritik Terhadap Theolog, Filosof Muslim dan Murtadha Muthahhari)." *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998

Perkins, *Leibniz: A Guide For the perplexed*, London: Continuum, 2007.

Prabowo S, M. Nur. "Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan". *Indonesian Journal: of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 1(2018)

Syafie, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Journal At-Tibyan*, 1, no. 1 (2016).

Syafieh, "Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (*Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam*)" *Lentera: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1, no. 1 (2019)

Syarif, M.M. *Para filosof Muslim*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992.